

Mendidik Anak ADHD Perspektif Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Akademik

Adeliya Putri, Abd. Rosyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Email: adeliyaaputrio407gmail.com, abdrosyid@stai-almujtama.ac.id

Keywords:

ADHD, parent and teacher perspectives, academic achievement.

Kata Kunci:

ADHD, perspektif orang tua dan guru, prestasi akademik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of children with attention Deficit Hyperaktivty Disorder (ADHD) at Al-maqbul kindergarten (TKS), as well as the roles of teachers and parents in proving the academic achievement of children with ADHD. This study used a qualitative approach with case studies, through data collection from observations, interviews, and documentation. The results indicate that children with ADHD exhibit hyperactive behavior that requires special treatment in the form of stimulation, motivation, and assignments appropriate to their abilities. Teachers play a crucial role as facilitators and motivators, providing emotional support through praise and educational activities, while parents serve as the primary environment supporting children's learning at home. Collaboration between parents and teachers through regular communication and integrated strategies has been shown to improve the academic achievement of children with ADHD. The research findings emphasize the importance of an integrated approach between schools and families in managing children with ADHD to ensure optimal growth and development appropriate to their age.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanganan anak dengan Attention Deficit Hyperaktivty Disorder (ADHD) di TKS Al-maqbul, serta peran guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD memiliki perilaku hiperaktif yang memerlukan penanganan

khusus berupa stimulasi, motivasi, dan penugasan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru memiliki peran penting sebagai fasislitator, dan motivator, memberikan dukungan emosional melalui pujian dan kegiatan edukatif, yang mana orang tua berperan sebagai lingkungan pertama yang mendukung pembelajaran anak di rumah. Kolaborasi antara orang tua dan guru melalui komonikasi rutin, dan strategi terpadu terbukti meningkatkan prestasi akademik anak ADHD. Berdasarkan temuan penelitian menekankan pentingnya pendekatan terpadu antara sekolah dan keluarga dalam penanganan anak ADHD agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai usianya.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang mana anak usia dini ini sering disebut dengan istilah *"golden age"* yaitu masa emas, anak usia dini ini masa bermain tanpa memikirkan pembelajaran tanpa mempunyai beban apapun, pada masa ini anak-anak mengalami masa peka untuk berkembang dan tumbuh baik fisik maupun mental dengan secara cepat dan hebat (Desmita 2017). Pada periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang pesat. oleh karena itu, mememrhatiakan perkembangan adan pertumbuhan pada anak usia dini merupakan sebuah keniscayaan.

Hakikat anak usia dini terletak pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara khusus, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada periode golden age, anak mengalami percepatan perkembangan yang signifikan, sehingga pemberian berbagai bentuk stimulasi menjadi sangat penting karena pada masa ini anak lebih mudah menyerap dan mengingat informasi yang diperolehnya. Salah satu bentuk perhatian diantaranya berupa memberikan pendidikan langsung dari orang tua atau dari lembaga pendidikan anak usia dini. oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan anak selanjutnya (Fauziddin M, 2016).

Nurmalitasari (2015) Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan atau pembinaan yang ditujukan pada anak usia dini yang hanya dilakukan dengan melalui dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak

baik itu dari jasmani dan rohaninya, dengan pemberian rangsangan tersebut, anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang mendasar dan pada tahap selanjutnya.

Salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dari guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial-emosional anak. Aspek ini merupakan bagian integral dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, karena melalui perkembangan sosial-emosional yang optimal, anak mampu memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif. Kemampuan tersebut memungkinkan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara lebih efektif (Imtikhani Nurfadilah, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini ini terkadang tidak berjalan sesuai dengan mestinya, terdapat sebagian anak usia dini yang mengalami gangguan pada proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak yang menunjukkan keterlambatan perkembangan atau mengalami gangguan tertentu dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki hambatan dalam aspek emosional, mental, fisik, maupun intelektual sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang bersifat khusus (Fakhiratunnisa 2022).

Anak berkebutuhan khusus dipahami sebagai anak yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak pada umumnya, tanpa harus selalu menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek mental, emosional, maupun fisik (Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtinings, 2013). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) (Novan Ardy Wiyani, 2014).

Anak ADHD merupakan anak yang superaktif yang mana anak tersebut sulit untuk melakukan seleksi stimulus yang ada di sekitarnya, sehingga sulit untuk memusatkan perhatiannya, anak hiperaktif ini dalam perilaku yang selalu bergerak, melakukan tindakan yang tanpa berpikir, serta tidak dapat menahan amarah, dan suka mengganggu, anak ADHD sering menunjukkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan baik itu tugas disekolah maupun tugas dirumah. Papalia olds (2005) mengemukakan bahwa dari seluruh populasi anak terdapat sekitar

3% anak dibandingkan dengan ADHD anak laki-laki yang mana memungkinkan ada enam sampai sembilan kali lipat untuk mengalami ADHD jika dibandingkan dengan perempuan. Namun ADHD ini biasanya muncul pada usia anak empat tahun atau dibawah 10 tahun, akan tetapi dari orang tua tersebut baru menyadari bahwa anaknya cenderung memiliki gangguan ADHD ketika anak tersebut masuk sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Polanczyk et al (2014) menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi ADHD secara global mencapai 5,29%. Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Roshinah et al (2014) melaporkan bahwa prevalensi ADHD berada pada angka 5%. Selain itu, ditemukan pula angka prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 26,2%, pada anak usia sekolah dasar di wilayah DKI Jakarta. Temuan ini konsisten dengan data global yang menunjukkan prevalensi rata-rata 5,29%, di mana kecenderungan ADHD pada siswa sekolah diperkirakan mencapai sekitar 20%. (Prasaja, Linda Harumi, Rizka Fatmawati. 2022).

Maka dalam hal ini, peran itu guru sangat penting dalam membantu anak ADHD dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menggapai prestasi akademik mereka di dunia pendidikannya. Guru disini bukan hanya memberikan materi akan tetapi guru sebagai pendamping untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak yang berkebutuhan khusus serta guru PAUD itu harus menjadi guru yang baik dan juga harus jujur, murah senyum, penyayang, kerendahan hati yang sangat luas dan sabar dan menerima perbedaan individu (Ilham Muhajirin 2024). Dengan itu perlu pemahaman yang mendalam terhadap guru untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus itu agar proses pembelajarannya berjalan dengan efektif. Namun lingkungan belajarnya disesuaikan dengan anak yang berkebutuhan khusus tersebut supaya anak itu berkembang dengan optimal.

Mengajar anak dengan berkebutuhan khusus ADHD disini tidak mudah namun sangat sulit, jadi guru itu harus mampu mengenali karakter kebutuhan khusus anak tersebut (Syahrul Ramadhan 2024). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ADHD disini cenderung sering kurang fokus dan mudah teralihkan sehingga dalam melakukan aktivitas pembelajarannya kurang tepat, sehingga perlu guru terapkan dengan ciptakan pendekatan kreatif dan menyenangkan agar anak tersebut tetap terlibat dalam proses pembelajarannya karena

menciptakan pendekatan yang kreatif itu dapat dapat menciptakan kelas yang inklusif dan anak itu biasanya mudah tertarik.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mana dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Muh. Fitrah Luthfiah 2017). Studi kasus ini dilakukan secara langsung dengan mengamati kondisi lapangan, serta menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani anak ADHD dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh proses tersebut. Data yang dikumpulkan disini akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait dengan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif terhadap anak tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti disini yaitu dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang mana wawancara disini dilakukan dengan guru-guru yang terlibat langsung dalam penanganan anak ADHD (M Ramdhan 2017). Observasi ini dilakukan dengan mengamati interaksi guru dan anak ketika didalam kelas. Studi dokumentasinya yaitu dengan analisis dokumen yang terkait terhadap program pembelajaran serta rencana pembelajaran yang diterapkan di TKS Al-maqbul, desa somalang kecamatan pakong. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu guru, orang tua, serta anak yang mengalami anak ADHD tersebut, yang mana data sekundernya yaitu diperoleh dari catatan observasi dan dokumentasi dari sekolah. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis tematik, yang mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran secara mendalam terhadap penanganan anak ADHD di TKS Al-maqbul. Tanpa dengan mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono 2016).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang peneliti teliti dalam menganalisis data mengenai penanganan anak ADHD di sekolah TKS Al-maqbul yang mana dikaitkan dengan praktik dalam menstimulasi perkembangan anak ADHD yang mana supaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan

usianya. Pembahasan hasil temuan yang mana sudah disesuaikan dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Penanganan ADHD (2) peran guru dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD (3) peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD (4) Strategi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD di TKS Al-maqbul yang mana telah dianalisis dengan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dianalisa sesuai dengan kejadian langsung, sebagai berikut:

A. Penanganan anak ADHD

Berdasarkan peneliti yang terjadi dilapangan yaitu ada sebagian anak yang hiperaktif yang terdapat pada kelas A di TKS Al-maqbul, pada proses berlangsung anak tidak bisa diam, namun anak sering berteriak-teriak tanpa tau penyebabnya kayak orang lagi tantrum dan selalu mengganggu temannya yang mana temannya sedang fokus dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak itu sering menaiki meja dan kursi yang ada di kelas, anak lebih suka main sendiri dari pada mengikuti pembelajaran, namun ketika saat pembukaan pembelajaran anak anak tidak mau berbaris, anak berlarian dan meninggalkan barisannya, yang mana anak ini sering mengganggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran dan pada saat jam istirahat anak juga sering mengganggu temannya tanpa sebab. “ anaknya memang sering tidak bisa diam, kadang tiba-tiba teriak. Lari ke sana ke mari, bahkan naik ke meja sama kursi. Kalau anak sudah begitu, saya biasanya dekati anak dan di ajak bicara pelan-pelan.” (wawancara guru kelas A, TKS Al-maqbul tanggal 11 Desember 2025).

Pada kasus kedua, permasalahannya hampir sama namun bedanya pada kasus kedua ini terkadang anak masih mau mengikuti pembelajaran pada hari itu meskipun dalam waktu singkat. Namun anak ini sering tidak mau mengikuti pembelajaran sukanya hanya bermain terus sama halnya dengan kasus pertama, yang mana anak ini sering berlari-larian dikelas maupun diluar kelas, berteriak-teriak, sering mengganggu temannya, dan naik ke meja dan kursi yang ada didalam kelas. Dari kasus diatas guru dituntut untuk bisa menangani pada permasalahan yang terjadi tersebut, bagaimana peran seorang guru mengani anak yang hiperaktif yang tidak

mau diam itu. Guru memberi pengertian kepada anak, motivasi, serta penugasan terhadap anak yang hiperaktif tersebut. Hal ini di sampaikan oleh guru “ jika anaknya sudah mulai mengganggu temannya, saya langsung dekati dan ajak anakitu bicara pelan-pelan, lalu saya beri tugas ringan supaya lebih focus.” (wawancara guru kelas A. pada tanggal 12 Desember 2025).

Penanganan anak ADHD di TKS Al-maqbul somalang pakong, yang mana temuan data dari analisis pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang penanganan anak ADHD melalui proses kegiatan mengajar di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi pola dan sikap anak. Penanganan anak ADHD butuh stimulus pembinaan pada kemampuan dasar anak, dukungan dan dorongan agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka. Keberhasilan anak ADHD ini untuk bisa sembuh tergantung bagaimana pola penanganannya. Sehingga, sangat perlu dengan adanya penanganan yang tepat dan bisa menolong mereka agar tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

Barkley (dalam Dayu, 2014) menyatakan tentang anak ADHD yang mana termasuk anak yang memiliki gangguan ketika kemampuan responnya terhalang serta terpengaruh pada pelaksanaan yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri. Oleh karena itu lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit dalam beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan lingkungan (Dayu, 2014). Jadi, karena sikap hiperaktif mereka yang tidak bisa terkontrol akan menyebabkan kurangnya pengaturan diri, sehingga perlu penanganan yang tepat agar siap dan tindakan mereka tetap seimbang.

Teknik penanganan anak ADHD yaitu memilih cara yang paling tepat serta latihan dengan berulang-ulang. Teknik yang pertama dilakukan yaitu menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, teknik yang kedua yaitu mengembangkan tingkah laku dengan cara memberika ulangan atau dukungan serta stimulus (Rachman, 2019). Penanganan anak ADHD bisa juga dengan pendekatan holistik dan terkoordinasi, serta dapat melakukan penyesuaian strategi pengajaran seperti memberikan intruksi yang jelas dan sederhana, menggunakan metode pembelajaran yang lebih visual serta memberikan penghargaan untuk perilaku yang positif. Memeberikan anak media

bermain yang mana mempunyai tujuan untuk membujuk anak agar tenang.

B. Peran guru dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD

Penelitian yang saya teliti di TKS Al-maqbul, yang mana guru merupakan tenaga professional yang hanya dengan kualifikasi tertentu yang menjadi motivator, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan pembelajaran serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini (Novan Ardy, 2016).

Sehingga, dengan keberadaan guru dalam proses meningkatkan prestasi akademik itu sangat penting . Karena guru juga termasuk penentu dalam proses penyembuhan gejala ADHD tersebut. Namun guru itu harus mampu menguasai dan memahami setiap karakter perkembangan anak ADHD yang mana dengan melalui proses pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan anak yang normal. Guru juga memberikan kata-kata yang baik atau pujian kepada anak, dengan kata-kata tersebut anak akan merasa bahagia yang mana dengan pujian tersebut hati anak akan lebih mudah menerima nasehat-nasehat yang baik dari gurunya. Pemberian pujian kepada anak tersebut membawa dampak positif terhadap anak hiperaktif, yang mana hakikat dari anak usia dini tersebut merupakan anak yang suka dipuji meskipun hal kecil atau hal besar yang anak lakukan selama itu termasuk perbuatan yang baik. (Simatupang Dorlince, 2020).

Guru menjadi fasilitator yang mana guru memberi pembelajaran sesuai dengan apa yang telah terencana pada rencana pembelajaran harian yang tersusun pada hari itu (Siti Nur Amanah, 2019). Guru sebagai motivator yang mana guru selalu memberi motivasi kepada anak yang hiperaktif agar anak mau melakukan hal-hal yang baik, serta guru itu memberikan pujian yang baik kepada anak. Penanganan anak ADHD “Bisa dengan duduk berdekatan antara guru dan anak yang hiperaktif tersebut, supaya mudah diarahkan jika mau mengikuti pembelajaran meskipun sebentar, saya langsung beri pujian” memberikan kata-kata positif dan pujian kepada anak. (wawancara guru kelas A, TKS Al-maqbul) menyimpulkan. Pemberian tanggung jawab “ anak ADHD sering saya jadikan pemimpin barisan agar anak merasa dipercaya dan lebih tenang.” Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak itu diajak bebaris (sirkel taim)

yang mana dipimpin oleh salah satu anak yang hiperaktif untuk dijadikan pemimpin, yang mana dengan pemberian tanggung jawab kepada anak yang hiperaktif, maka dengan hal itu secara tidak langsung guru itu berperan dalam meningkatkan prestasi akademik anak yang hiperaktif.

Dengan pemberian tugas tersebut jika anak itu berhasil mengatur barisan maka guru akan memberikan pujian kepada anak yang hiperaktif itu, namun jika belum berhasil maka sebagai guru terus memotivasi anak terus mencoba. Dengan itu maka perasaan anak bahagia ketika diberi pujian dan motivasi yang baik sehingga anak itu merasa dihargai. Inilah salah satu strategi yang diterapkan oleh guru yang ada di TKS Al-maqbul somalang kecamatan somalang. Setelah masuk kedalam kelas guru itu mengajak anak untuk melakukan kegiatan bertepuk-tepuk, bernyanyi sambil bergerak, dan dll, yang mana dengan kegiatan tersebut anak akan bahagia dan memberikan energi positif pada anak. Guru juga selalu mendampingi anak yang hiperaktif, yang mana dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD itu dengan cara duduknya anak yang hiperaktif itu selalu berdekatan dengan guru, guru selalu memberi kata-kata yang positif pada anak, yang mana guru itu dengan kesabaran yang sangat besar akan memberi motivasi kepada anak dan memberi pelajaran yang baik.

C. Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang mana mereka mempunyai hubungan sosial yang diantara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan darah atau adopsi. Orang tua memiliki peran yang sangat tidak tergantikan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu peran penting orang tua yaitu pemenuhan kebutuhan ABK yang mana mempunyai hak memperoleh pendidikan, baik pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus (Syatina, 2021).

Berdasarkan penelitian yang saya teliti di TKS Al-maqbul somalang pakong, yang mana peran orang tua itu merupakan lingkungan pertama bagi anak. Karena dari keluarga yang dekat dengan anak itu akan mengalami peningkatan proses belajar, yang mana dengan melalui penerapan peraturan dalam menunjang kemampuan pengetahuan, sikap,

serta keterampilannya pada intinya orang tua itu madrasah pertama bagi anak.

Peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya, karena orang tua itu adalah mitra kerja guru yang baik jika pemikirannya sejalan dengan pemikirannya guru, hasil wawancar orang tua anak ADHD “Di rumah saya buat jadwal harian supaya anak tahu kapan waktunya belajar dan kapan waktunya bermain sesuai dengan bantuan orang tua”. Sehingga dengan itu ketercapaian tumbuh dan kembang anak ADHD dapat berhasil. Kerjasama orang tua dan guru itu bertanggung jawab terhadap keberhasilan penanganan di rumah, orang tua bertanggung jawab terhadap penanganan sesuai dengan yang dilakukan oleh guru ketika di sekolah, yang mana “orang tua itu hendaklah melakukan komunikasi secara intens dengan guru dalam mengevaluasi perkembangan anak ketika di rumah maupun di sekolah”. Namun orang tua itu perlu menyediakan permainan edukatif untuk melatih fokus anak tersebut. Ada beberapa strategi peran orang tua dalam membantu anak ADHD:

1. Penetapan lingkungan terstruktur

Yaitu membentuk penerapan harian yang jelas dengan alat bantu visual. Hal ini dapat mengurangi kebingungan serta membantu anak memahami apa yang harus dilakukan. (Chronis-Tuscano et al. 2016). Lingkungan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola waktu dan fokus.

2. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan tenaga profesional

Guru melakukan strategi investasi di kelas yang mana seperti pemberian penghargaan untuk perilaku baik dan pemberian waktu istirahat untuk membantu anak mengelola hiperaktifnya. Penelitian oleh Montes & Montes (2020) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam (IEP) meningkatkan hasil belajar anak ADHD.

3. Pelatihan keterampilan sosial

Anak ADHD ini sering kali kesulitan dalam memahami aturan sosial serta menghadapi konflik dengan teman sebaya, yang mana orang tuanya bisa membantu dengan melakukan permainan peran di rumah. Orang tua menstimulasi situasi sosial tertentu, seperti cara

bergiliran saat bermain, yang mana kemudian di praktekan di sekolah.

4. Dukungan emosional

Anak yang merasa di dukung secara emosional oleh orang tua itu cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik serta mampu mengatasi tantangan dengan lebih efektif.

D. Strategi kolaboratif antara orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD

Penelitian yang saya teliti di TKS Al-maqbul. Keberhasilan dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD ini tidak hanya diciptakan oleh orang tua saja atau hanya guru saja, yang mana harus ada kolaboratif sebagai bentuk kerjasama antara keduanya sehingga dapat mengantarkan kecapaian dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD. “Kami rutin berdiskusi dengan orang tua setiap minggu untuk membahas perkembangan anak serta strategi yang di terapkan di rumah”. Antara guru dan orang tua yang saya teliti disini sudah mempunyai kolaborasi terhadap meningkatkan prestasi akademik anak yang berkebutuhan khusus ADHD yang mana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua yaitu dengan bentuk pertemuan rutin mingguan untuk membahas perkembangan anak, dan sistem komonikasi dua arah yang efektif, guru dan orang tua itu membuat grup watshapp khusus untuk berbagi informasi harian tentang perkembangan anak serta mendiskripsikan penanganan yang tepat bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Selain kerja sama antara orang tua dan guru juga mencakup penerapan strategi bersama di berbagai lingkungan, yang man guru sering memberikan saran praktis kepada otang tua mengenai cara mendukung perkembangan anak di rumah seperti menciptakan rutinitas yang terstruktur dan menciptakan waktu khusus untuk aktivitas yang melibatkan konsentrasi. Contoh, jika anak ADHD menunjukkan kesulitan untuk menyelesaikan tugas tanpa distraksi, guru itu menyarankan orang tua untuk menaptakan zona belajar di rumah yang bebas dari gangguan, yang mana dengan langkah-langkah kecil orang tua dapat membantu anak dengan mempraktekkan keterampilan yang sama di luar lingkungan sekolah, sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pembelajaran.

Pembentukan program pembelajaran individual yang mana disusun oleh guru dan orang tua, program ini mencakup perkembangan yang spesifik baik itu dalam aspek bahasa, perilaku, dan kemampuan sosial, yang mana dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penyusunan PPI meningkatkan efektivitas program yang mana program tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. “ Jika guru sudah menerapkan cara tertentu di sekolah, saya berusaha menerapkan hal sama di rumah supaya anak tidak bingung”. (wawancara orang tua 12 Desember 2025).

Kesimpulan

Penanganan anak ADHD yang mana anak ADHD memerlukan stimulus khusus, dukungan, dan latihan berulang untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan serta mengembangkan perilaku positif, yang mana keberhasilan penanganan itu tergantung pada konsentrasi dan pola stimulasi yang tepat.

Peran guru yang mana guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pemberi dukungan emosional. Serta pemberian pujian, motivasi, dan tugas yang sesuai membantu meningkatkan prestasi akademik anak serta pengaturan akademik anak ADHD. Peran orang tua yaitu menjadi lingkungan pertama yang mana orang tua itu berperan penting dalam mendukung pembelajaran anak ADHD di rumah. Pemenuhan kebutuhan edukatif dan komunikasi intens dengan guru itu mendukung keberhasilan anak dalam pendidikan. Strategi kolaborasi antara orang tua dan guru itu melalui dengan pertemuan rutin, komunikasi dua arah, dan strategi terpadu di rumah maupun di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik anak ADHD.

Daftar pustaka

- Chronis-Tuscano, A., Wang, C. H., & Strickland, J. (2016). *Improving Parenting Skills For Families Of children With ADHD*. Clinical Child and Family Psychology Review.
- Dayu, P, (2014). *Mendidik Anak ADHD (attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, ed. By Chrisna, 3rd edn. Yogyakarta : Java Litera.
- Desmita (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. Masaliq, 26-42.
- Fauziddin, M. (2016). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 21.
- Femmi Nurmalitasari, (2015). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*. (2) 102-111.
- Ilham Muhajirin et al. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hpyractivity Disorder (ADHD) Di SLB Negeri Seduri Mojokorto*: 135-47.
- M Teknik Ramadhan, (2017). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Montes, G., & Montes, S. A. (2020). *Parental Involvement of Children with ADHD*. Journal of attention Disorders.
- Morisson, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Indeks.
- Muh. Fitrah & Lutfiyah., (2017). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, & studi kasus*. CV Jejak.
- Novan Ardy Wiyani, (2014). *Penangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Ar-ruzz media, Yogyakarta.
- Nurfadhilah, S., Oktavia, A., Hasimumarno P, R., Widiya, P., Kusumawati, N. I., Fauziyah, S., & Tangerang, U. M. (2021). *Analisis Peran Guru Kelas Dalam Menangani Siswa ADHD*. Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains, 489-496.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2005). *Human Development, perbedaan gender anak ADHD*. New York: McGraw-Hill.
- Polanczky, G. V., Willcut, E. G., Salum, G. A., Kieling, C., & Rohde, L. A. (2014) *ADHD Prevalence estimates across three decades: jurnal international journal of epidemiology*: PubMed Central. 434-442.
- Prasaja, Linda Harumi, & Rizka Fatmawati. (2022). *Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Anak Cacat (YPAC): Muhammadiyah Surakarta*. Vol.19 No. 2.
- Ratih Putri Pratiwi & Alfin Murtiningsih (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Ratih Putri Pratiwi, S.Psi. & Afin Murtiningsih, S.Psi. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.

- Rchman Hidayati, (2019). *Peran konselor sekolah dalam meningkatkan konsentrasi pada siswa hiperaktif (ADHD)*. (12).
- Roshinah, R., Nursaliha, L. & Amri, S. (2014). *Prevalensi ADHD di Indonesia*.
- Simatupang Dorlince, N. S. P. E.. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penangana Anak Di TK Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 31-39.
- Siti Nur Aminah, (2019). *Mengoptimalkan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Abad: 21
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Syahru Ramadhan, (2024). *Creativity Of Driving Teachers in Developing Studens Sosial Emotonal Competence (SEC) On AN Lindependent Learning Curriculum*. 255-71.
- Syatina, H., Zulfahmi, J. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar anak*. 475.
- Wiyani, Novan Ardy (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Jogjakarta: Gava Media.